

CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL (WASPADA BAHAYA HOAX)

Sri Wahini, Elyaum Farihah, Agus Sriyanto, Alan Luthfi Gesang Saputra

STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-04-2025

Disetujui: 30-04-2025

Kata kunci:

Hoax
Media sosial
Masyarakat

ABSTRAK

Abstract: Social media activities are now something that people do very often. The use of internet media in everyday life is considered normal and considered a necessity. However, using it will certainly have both positive and negative impacts. One of the negative impacts is conveying fake news (hoaxes) which are spread via social media. In order to prevent the impact of the spread of fake news (hoaxes). In this regard, the activities carried out have positive meaning to increase public awareness in responding to the large number of hoax news circulating. Therefore, through community service activities the aim is to provide understanding to the public regarding the ITE Law. Law U no. 11 of 2008 concerning Information and Electronic Transactions, Disseminating information about internet use that has positive value by knowing the limits in accordance with applicable regulations. The method of implementing legal counseling that we carry out for the community of Kandang Sapi Village, Kec. Jenar District Sragen, Prov. Central Java by carrying out several stages, namely: The steps and stages of solving problems and providing solutions in this activity include: Preparation, Activity Material, Main Activities, Evaluation and Report Preparation. Thus, this training results in an increase in individual knowledge and skills in preventing hoaxes, namely being intelligent and constructive in responding to, receiving and disseminating information received and being able to avoid the spread of hoaxes. The implication is that individuals are able to minimize the spread of hoaxes and their negative impact on society.

Abstrak: Saat ini, aktivitas di media sosial menjadi sangat umum di kalangan masyarakat. Pemanfaatan jaringan internet sudah menjadi tradisi umum dan menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tentu saja penggunaan media sosial dapat menghasilkan dampak positif maupun negatif. Sebagai contoh dari dampak negatif yang nyata yaitu penyebaran berita palsu (hoaks) dari media sosial. Untuk menghalangi dampak dari berita miring atau hoaks, maka hal yang dapat dilakukan dengan menyebarkan nilai-nilai positif guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menyikapi berbagai berita hoaks yang telah tersebar. Dari permasalahan tersebut peneliti akan meneliti bagaimana dampak media sosial di lingkungan masyarakat, melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tujuan utamanya adalah memberikan asumsi kepada masyarakat isi dari paparan Undang-Undang ITE. Yaitu Undang-Undang U No. 11 Tahun 2008 Mengenai Informasi dan Transaksi dengan media Elektronik. Memberikan edukasi bagaimana cara memanfaatkan internet dengan hal-hal positif dan memberikan informasi mengenai Batasan-batasan dalam menggunakan internet sesuai peraturan yang ada. Tahap pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan kepada masyarakat Desa Kandang Sapi Kec. Jenar Kab. Sragen, Prov. Jawa Tengah yaitu: tahap pemecahan permasalahan dan memberikan solusi pada persoalan yang ada, kegiatan tersebut meliputi: persiapan, pemberian materi, kegiatan inti, hasil penelitian, dan menyusun laporan kegiatan. Diharapkan hasil dari pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam memilah dan menyaring informasi hoaks, dan menjadi individu cerdas dan kolektif dalam menanggapi, menerima, dan menyebarluaskan informasi yang diterima serta mampu menghindari penyebaran informasi hoaks. Implikasinya, individu mampu mengurangi tersebarnya berita hoaks dan meminimalisir dampak negatif pada masyarakat.

Alamat Korespondensi:

Sri Wahini, Elyaum Farihah, Agus Sriyanto, Alan Luthfi Gesang Saputra

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tempurejo

Alamat : Jl. Mantingan Sine Km 0, KodePos 63257 ☐ (0351) 673201/673202,

E-mail : stitmt_052@yahoo.com

PENDAHULUAN

Adanya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih kini menciptakan perubahan besar dalam cara kita mendapatkan dan menyebarkan informasi. Salah satu produk utama dari perkembangan teknologi informasi adalah Internet, dengan adanya internet kini menjadi sarana yang cukup mudah untuk mengakses informasi dalam segala bidang. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penggunaan internet di Indonesia semakin meningkat pesat pada setiap tahunnya. Pada tahun 2014, data penggunaan internet terdapat 88 juta pengguna, namun pada tahun 2018, angka tersebut melonjak menjadi 171,17 juta pengguna. Fenomena ini menunjukkan betapa besar dampak teknologi informasi dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek konektivitas digital.(Putri, 2024)

Selain itu, pertumbuhan pengguna internet yang pesat juga membuka peluang besar dalam pemanfaatan media sosial atau jejaring sosial. Masyarakat semakin terhubung dan terintegrasi melalui platform-platform tersebut, menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih luas dan dinamis. Dengan adanya kemudahan akses internet, berbagai informasi dapat dengan cepat tersebar di antara pengguna, memungkinkan pertukaran ide, budaya, dan pengalaman secara global. Penggunaan media sosial atau internet dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi kebiasaan oleh semua kalangan yang tidak mengenal usia maupun latar belakang sosial. Penggunaan media sosial tidak hanya berdampak positif saja, yang mana semua kalangan bisa mendapatkan informasi secara cepat. Tetapi banyak juga hal negatif yang dihasilkan dari dampak penggunaan media sosial atau internet. Selain itu internet juga sangat berefek pada perkembangan ekonomi dan sosial budaya.(Putri, 2024)

Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami kemajuan teknologi di bidang komunikasi, khususnya jejaring sosial dalam penyebaran informasi. Sebah informasi sangat penting dalam berbagai persoalan, terutama pada setiap individu untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru dalam suatu bidang. Banyak sekali perkara yang perlu dicermati didalam penggunaan media teknologi di bidang informasi, salah satunya adalah munculnya berita miring atau informasi yang belum jelas benar adanya atau yang lebih populer orang-orang menyebutnya berita *Hoax*.(Najemi et al., 2021)

Interaksi di media sosial sangat luas yang mengakibatkan seluruh elemen dapat mengakses berita di media sosial. Seluruh elemen yang dapat mengakses media sosial tersebut juga sangat beragam. Informasi yang dibuat serta di dapat juga sangat bebas tanpa ada batasan. Hal ini karena informasi sangat mudah dibuat oleh siapapun dan penyebaran yang sangat cepat. Yang menyebabkan terjadinya berita *hoax* atau berita tidak benar adalah salah satunya karena informasi yang di buat penuh dengan konflik serta di komunikasikan dengan penuh provokasi. Fenomena media palsu, akun tanpa nama, buzzer, hoaks, dan ujaran kebencian melalui unggahan atau kolom komentar yang mudah tersebar melalui jejaring sosial menjadi suatu perkara yang sangat biasa menjadi konsumsi publik di seluruh belahan dunia. Bahkan, hal ini dimanfaatkan oleh gerakan politik bawah tanah, termasuk terorisme, untuk mencari dukungan serta mengubah persepsi dan opini publik. Akun-akun yang mendukung penyebaran hoaks memiliki pasar tersendiri dan telah menjadi bisnis baru yang bisa menghasilkan jumlah besar bagi pelakunya. Saat ini, banyak masyarakat yang tidak dapat dengan jeli membedakan antara media abal-abal, akun anonim, buzzer, dan hoaks. Diperkirakan ada sekitar 700 ribu akun yang secara konsisten dan terus menerus menyebarkan hoaks, yang menyebabkan dampak spiral silence.(Siregar et al., 2024)

Hoax adalah penyampaian informasi kepada publik yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Berita tersebut telah dimanipulasi sedemikian rupa dengan menambahkan, mengurangi atau mengubah isi dari berita yang sesungguhnya. Informasi tersebut

dapat menimbulkan rasa cemas, kebencian, serta pemujaan yang berlebihan. tidak ada sumber informasi yang jelas mengakibatkan tidak ada yang bisa diminta pertanggungjawaban. Berita yang disampaikan hanya berupa pesan sepihak yang menyerang atau membela satu pihak tertentu. Sering kali, berita hoaks juga mencatut nama tokoh yang kredibel, menggunakan nama yang menyerupai dengan media sosial orang yang terkenal atau populer, bahkan memanfaatkan suatu fanatisme dengan nama ideologi atau agama. Berita yang disajikan biasanya memiliki judul yang tidak sesuai dengan isinya, dan judul tersebut bersifat provokatif, meminta agar dibagikan atau diviralkan. (Najemi et al., 2021)

Hoaks adalah istilah untuk menggambarkan suatu berita yang sumbernya tidak jelas, berisi informasi yang tidak benar, fitnah, atau kegiatan yang melibatkan penipuan. Berita yang disampaikan sangat berbahaya dikarenakan dapat mempengaruhi pikiran pembacanya secara negatif. Informasi yang tidak benar atau hoaks saat ini menjadi populer atau viral dapat menyebabkan kecemasan di berbagai kalangan, karena hal tersebut dapat menjadikan ketidakharmonisan dan menciptakan konflik dalam hidup masyarakat, Tindakan tersebut tentu membutuhkan penanganan serius dari berbagai pihak, termasuk dari partisipasi aktif masyarakat, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. (Maghfirotnun, 2023)

Penggunaan media sosial yang tidak bijak akan membawa kita pada imbas yang buruk. Beberapa efek buruk yang terjadi dari adanya penggunaan media sosial yang salah adalah seperti bisa bertemu dengan orang asing yang menimbulkan ketidaknyamanan, melihat tayangan yang tidak sesuai dengan usia anak dan remaja, dan memungkinkan terjadinya perundungan dunia maya dan lain sebagainya. Solusi agar terhindar dari hal buruk dari dampaknya media sosial adalah menggunakan media sosial dengan bijak dengan cara menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan, menghindari akun-akun yang provokatif serta memanfaatkan penggunaan media sosial. Seperti yang diatur dalam undang undang Informasi dan transaksi Elektronik. (UU No. 11 Tahun 2008 tentang informasi dan Transaksi Elektronik). Dengan kita bijak dalam menggunakan media sosial maka hal ini dapat mengurangi terjadinya penyebaran berita hoax secara meluas. Cukup berhenti di kita dengan ditanggapi secara bijak, lebih berhati-hati dalam menerima berita yang bersumber pada media sosial. (Solikin et al., 2023).

Berita *hoax* yang sengaja disebar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang mempunyai tujuan sebagai ujaran kebencian dalam bentuk hasutan, provokasi, bahkan untuk menghina seseorang atau kelompok dalam berbagai aspek dalam kehidupan seperti etnis, ras, golongan, kewarganegaraan, agama. Hal ini mengakibatkan propaganda atau serangkaian pesan yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat atau sekelompok orang. Semua ini bisa menimbulkan bahaya besar jika kita tidak pandai dalam memilah informasi pada media sosial, serta kita tidak bijak dalam memanfaatkan media sosial. (Rahman et al., 2023)

Timbulnya bahaya berita *hoax* dan sikap-sikap yang menyebabkan seorang menerima atau melakukan penyebaran informasi tersebut, maka diperlukan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital. Maka dari itu masyarakat membutuhkan sosialisasi dan edukasi mengenai literasi informasi khususnya dalam hal bermedia sosial. Seyogyanya sebelum menerima atau menyebarkan informasi individu dapat menyaring dahulu setiap informasi yang mereka dapatkan serta menahan diri agar tidak mudah menyebarkan informasi sebelum adanya kejelasan bahwa informasi tersebut valid kebenarannya. (Arisanty, 2023)

Literasi penggunaan media sosial secara cerdas dan sehat wajib dipelajari oleh semua kalangan pengguna media sosial. Literasi melibatkan netizen karenanya penting bagi publik mengetahui dampak buruk dari berita *hoax*. Salah satu cara agar masyarakat dapat pemahaman

berita *hoax* yaitu dengan memberikan pemahaman tentang literasi bahaya berita *hoax*. Literasi tentang berbagai jenis dari *hoax* dengan mempelajari cara mengenali berita *hoax*. Pentingnya literasi dalam bersikap kritis terhadap berita, tidak mudah percaya, serta tidak mudah menyebarkan informasi yang belum pasti kebenarannya. Kemudian bisa juga dengan aktif meneliti kebenaran *hoax* jika memungkinkan serta mendorong adanya aplikasi fact checker dan lain sebagainya. (Riwukore, 2023)

Literasi media dapat membantu masyarakat dalam berpikir kritis mengenai konten media dan bisa dengan mudah menemukan informasi apa saja yang kita cari. Selain itu, disebutkan bahwa literasi media membantu kita menggali informasi yang disajikan oleh media. Semakin tinggi literasi media seseorang, maka semakin memudahkan mereka dalam membedakan antara fakta sebenarnya dan fakta yang dibentuk oleh media. Literasi media, baik pada digital maupun non-digital, tetap menuntut individu untuk memiliki pengetahuan yang luas saat menggunakan media. dari konten-konten yang di ciptakan akan mendorong seorang untuk merespon konten tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengikuti apa yang disampaikan oleh media dan menilai informasi dari berbagai aspek. Dengan begitu, masyarakat dapat menilai sejauh mana akurasi informasi yang disampaikan oleh media ketika terdapat kesalahan, seperti informasi yang tidak seimbang. Pengetahuan masyarakat tidak akan terbatas jika literasi media diterapkan dengan baik. Selain itu, masyarakat yang tidak peduli dan tidak memahami media akan menghadapi keterbatasan informasi. (Aeni, 2023) untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berliterasi, terutama literasi media seorang bisa dilakukan melalui penilaian *individual competence framework*. Mengukur seberapa jauh literasi media dapat memakai kerangka *individual competence framework* merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh *European Commission* berfungsi menilai literasi media di negara Eropa. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kemampuan literasi media mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan metode *individual competence*, mencakup tiga kompetensi, yaitu: *technical skills*, *critical understanding*, dan *communicative abilities*. Dengan adanya masalah literasi yang dirasakan oleh masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Maka kami membuat sosialisasi mengenai literasi digital tentang pentingnya pengetahuan mengenai bahaya berita *hoax* di media sosial agar masyarakat tidak terjerumus kedalam kebohongan yang membuat masyarakat sendiri menjadi tertekan dan akan menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam menyelesaikan masalah ini adalah menggunakan metode pendekatan dengan melakukan sosialisasi berupa presentasi materi yang berkaitan dengan cerdas menggunakan media sosial waspada bahaya *hoax*. Adapun rencana kegiatan dengan cara penyelesaian masalah dapat disimak melalui tabel 1.

Permasalahan	Kegiatan PKM	Tempat
Kurangnya pengetahuan dalam penggunaan media sosial	Sosialisasi pemanfaatan media sosial dan waspada bahaya berita <i>hoax</i> melalui presentasi dan diskusi	Desa Kandang Sapi

Tabel. 1
Kegiatan PKM

Kegiatan sosialisasi pada masyarakat desa Kandang Sapi ini dilaksanakan selama 1 hari pada hari Rabu tanggal 29 Mei 2024. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Pengabdian Kepada Masyarakat STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari peneliti saat menyampaikan teori dan diskusi mengenai cara menggunakan media sosial yang cerdas. Masyarakat mulai memahami dengan apa yang disampaikan mengenai batasan-batasan penggunaan media sosial kearah yang lebih positif serta lebih bermanfaat lagi bijak dalam bermedia sosial. Mengarahkan masyarakat supaya dapat memanfaatkan media untuk sesuatu yang lebih bernilai tidak hanya sekedar update status saja. Selain itu diharapkan masyarakat mendapat hasil lain dalam penyampaian sosialisasi ini yaitu masyarakat serta andil dalam menyebarkan informasi yang berguna serta terhindar dari penyelewengan fungsi dari media. Masyarakat dapat memilah dan memilih berita atau informasi yang diperoleh apakah itu benar atau berita tersebut ternyata *hoax*.

Penyampaian materi yang pertama adalah mengenai definisi dan karakteristik *hoax*. *Hoax* didefinisikan sebagai informasi palsu atau tidak benar, contohnya manipulasi pesan, situasi, kondisi, serta masalah informasi dan komunikasi pada publik yang mengakibatkan munculnya persepsi negatif atau *hoax* baik terhadap pemerintah, swasta, maupun individu. *Hoax* mempunyai tujuan agar membentuk dan mengarahkan opini publik, menciptakan persepsi, serta memberikan hiburan yang menguji kecerdasan dan ketelitian penggunanya. bahkan beberapa orang terpancing menyebarkan berita *Hoax* yang mengakibatkan berita tersebut tersebar luas dengan mudah. Informasi *hoax* tersebut dapat mengubah persepsi masyarakat, baik dari kognitif maupun dari afektif. Akibatnya, khalayak dapat dengan mudah terpengaruh oleh informasi *hoax* tanpa memiliki kecerdasan dan ketelitian yang memadai dalam bersosial media.



Gambar 1.

(Penyampaian materi sosialisasi mengenai cerdas dalam bermedia sosial dan waspada *hoax*)

Selain itu pembahasan resiko akibat dari penyebaran berita *hoax* pada media sosial serta menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari bermedia sosial yang berkaitan dengan masyarakat salah satunya bidang politik, entah pemilu, pilkada dan politik dipemerintahan serta masalah SARA. Berdasarkan data tersebut faktor yang menghalangi upaya dalam meminimalis tersebarnya berita *hoax* antara lain sebagai berikut:

Tidak semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kesadaran dalam mengikuti sosialisasi yang berkaitan dengan penggunaan media masa dan waspada berita bohong (*hoax*). Banyak masyarakat yang masih menganggap remeh mengenai kegiatan sosialisasi yang berkaitan tentang penyebaran berita *hoax*. Padahal kegiatan ini banyak sekali

manfaatnya jika bisa diikuti dan diterapkan dengan baik oleh masyarakat guna menambah wawasan pengetahuan tentang bahayanya penyebaran berita *hoax*

Belum ada aplikasi yang dapat digunakan untuk menangkal *hoax* serta belum memiliki aplikasi penangkal *hoax* untuk menghapus secara langsung mengenai berita atau informasi yang memiliki unsur berita tidak benar baik pencemaran nama baik bahkan pornografi, dan lain sebagainya.

Tetapi walaupun terdapat beberapa faktor penghambat yang sudah dijabarkan diatas ada beberapa faktor pendukung yang sangat kuat dalam pentingnya sosialisasi mengenai bahaya *hoax* dimedia sosial. Faktor pendukungnya adalah:

Terdapat undang-Undang ITE Memiliki anggaran yang memadai Masyarakat yang mendukung dan peduli

Selain hal-hal diatas juga terdapat sumber dukungan lain dari UURI Nomor 19 tahun 2016 yang merupakan revisi dari UU Nomor 11 tahun 2008 berisikan Informasi dan Transaksi Elektronik. Kemudian terdapat juga faktor pendukung yang lain diantaranya adalah adanya anggaran yang sesuai dengan kebutuhan dan mendapat bantuan dari masyarakat perihal informasi data pelaku karena masyarakat lebih terbuka daripada pihak lainnya.

dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung pentingnya bersosialisasi mengenai bahaya *hoax* yaitu tertera pada UURI Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik serta kerjasama yang efektif antara para stakeholder. Walaupun sosialisasi ini mendapat dukungan baik dari undang-undang dan juga pihak lain. Pendukung ini juga tidak terlepas dari hambatan yang melaluinya. Hambatan dari adanya dukungan terhadap penanggulangan bahaya *Hoax* ini adalah Pelaku tidak menggunakan akun asli, tetapi pelaku membuat akun palsu yang tidak dapat diusut pertanggung jawabannya. Kemudian alat yang digunakan belum memadai untuk mendukung penyebaran berita *hoax* yang ada di media sosial. Untuk itu perlu adanya metode yang digunakan dalam penanggulangan waspada berita *hoax* di media sosial. Berikut merupakan beberapa metode yang dapat dilakukan:

Melakukan bimbingan literasi digital didalam kegiatan PKM seperti yang sudah peneliti lakukan dan mempernanyak sosialisai lingkungan sekitar tentang cara memilah dan memilih berita *hoax* dan melakukan verifikasi informasi serta menyaring informasi tidak langsung menelan menatah-mentah informasi yang telah didapatkan.

Melakukan pendekatan dengan komunitas-komunitas atau grub di media sosial guna memberikan arahan mengenai dampak negatif berita *hoax* serta cara menghindariya.

Berkolaborasi bersama pemerintah baik pemerintah desa maupun pemerintah daerah yang ikut aktif dalam menanggulangi tersebarnya berita-berita *hoax* lewat regulasi maupun bekerjasama dengan pemilik platform media sosial yang sudah ada maupun yang belum ada. Berpartisipasi aktif di dalam masyarakat guna memberikan dorongan kepada masyarakat untuk lebih aktif lagi untuk melaporkan jika ada konten *hoax* kepada pihak yang berwenang atau bisa juga menggunakan platform jejaring sosial.

Selain itu dari materi membahas definisi *hoax*, karakteristik dan metode untuk mencegah penipuan agar masyarakat yang berpartisipasi tidak menjadi target dan korban berita palsu di masa depan, seiring waktu, diharapkan masyarakat akan lebih teliti saat menggunakan informasi atau berita yang tidak jelas sumbernya. Berita palsu atau tanpa sumber, *hoaks* atau *hoax*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Hoax* adalah informasi yang tidak benar. Namun, sebagai upaya untuk memutarbalikkan fakta, dibuat seolah-olah itu benar dan divalidasi. Berita palsu dibuat dengan maksud untuk menimbulkan perselisihan terhadap individu atau kelompok. Selain itu, dapat termasuk penipuan, intimidasi, propaganda atau membuat opini

publik hingga mencoba menutupi kesalahan khusus. Politik, agama dan pandemi sering dikaitkan dengan berita hoaks. Sasaran utama program sosialisasi ini adalah ditujukan kepada masyarakat yang aktif menggunakan media sosial. Karena jika masyarakat awam dan tidak mau tau tentang ini mereka akan rentan terhadap berita palsu karena berita yang tersebar di internet terutama di media sosial dapat mengubah perasaan orang yang tidak stabil.

Ada beberapa ciri-ciri berita *hoax* yang perlu diperhatikan agar masyarakat tidak terjebak dan mengikuti arus berita *hoax* adalah sebagai berikut: (Siregar et al., 2024)

Berita yang disampaikan menimbulkan ketakutan yang didalamnya terdapat ujar kebencian dan permusuhan yang bisa membuat gaduh seluruh masyarakat jika masyarakat tidak jeli dalam menerima informasi

Tidak terdapat sumber yang valid dan dapat dipertanyakan atau diklarifikasi kebenarannya sebagai sumber berita yang terpercaya.

Informasi yang disampaikan bersifat agresif, bias serta tidak adil atau memihak kepada salah satu individu saja

1. Penamaan judul yang provokatif dan tidak selaras dengan isi berita yang disampaikan.
2. Berita tersebut bertujuan untuk viral atau tersebar luas
3. Penyampaian di media yang tidak lengkap, tidak menerangkan secara jelas mengenai fakta dan menyembunyikan informasi
4. Untuk membuat berita yang ditulis dapat dipercaya, menggunakan data dan foto yang tidak benar
5. Mengubah fakta yang terjadi dalam berita
6. Ditulis oleh sumber yang tidak jelas.

Didalam sosialisasi juga terdapat penyampaian materi mengenai ujar kebencian. Dampak adanya media sosial selain mempermudah manusia dalam berinteraksi, akan tetapi juga terdapat sisi negati dari media sosial yang menyebabkan penyebaran ujaran kebencian menjadi semakin mudah. permasalahan penyebaran berita hoax yang sedang kita hadapi ini kemungkinan belum pernah diperkirakan oleh ilmuwan dan ahli yang menciptakan media sosial, karena pada dasarnya media sosial dirancang untuk mempermudah komunikasi antara manusia di berbagai belahan dunia. Dari perspektif sosiologi, media sosial kini telah mempengaruhi cara manusia dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama.. (Kartika & Nurhayati, 2023)

Maraknya permasalahan ujaran kebencian (hate speech) mengundang perhatian aparat penegak hukum nasional bahkan hingga internasional yang menandakan kepedulian terhadap perlindungan hak asasi manusia (HAM). hal tersebut terjadi dikarenakan akibat dari ujaran kebencian yang dapat merendahkan martabat manusia, serta dapat mengancam kerukunan antar sesama. Ujaran kebencian tersebut dapat memicu kebencian, penghasutan, pengucilan, diskriminasi, kekerasan, dan dapat menimbulkan permasalahan pada tingkat yang ekstrem, pembantaian etnis. Saaran dari ujaran kebencian ini bisa saja kepada kelompok masyarakat budaya, etnis, ras, dan agama. (Kartika & Nurhayati, 2023) Dari pemaparan di atas, terdapat beberapa bentuk ujaran kebencian, di antaranya adalah sebagai berikut::

1. Penghinaan merujuk pada ungkapan, pernyataan, atau tindakan yang tidak sopan atau merendahkan. Penghinaan bisa terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja..
2. Pencemaran nama baik, disefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang bersifat menghina, meremehkan, atau memberikan suatu informasi yang tidak benar tentang reputasi seseorang, kelompok, agama, ras, atau golongan tertentu.
3. Penistaan, merupakan aktivitas atau sikap yang menjurus kepada tindakan menghina, mencela atau bahkan merendahkan
4. Perbuatan tidak menyenangkan

5. Memprovokasi yaitu kegiatan seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan reaksi
6. Mengasut, yaitu membuat seorang mengikuti, bernafsu atau ikut dendam, menjadikan seorang ikut melakukan atau merasakan seperti orang yang menghasuti..
7. Penyebaran berita bohong atau *hoax*

Kemudian setelah disampaikan materi mengenai bahaya dari *hoax* didalam sosialisasi juga menyampaikan beberapa hal mengenai internet yang baik dan aman untuk semua kalangan di masyarakat. Hal ini disampaikan agar masyarakat lebih sadar dan lebih berhati-hati dalam memanfaatkan jejaring internet. Dibawah ini disajikan beberapa tips menggunakan Inetnret yang aman yaitu:

Memasang aplikasi pencegahan konten yang tidak diinginkan seperti: anti virus, anti malware, anti spyware, anti spam, anti adware dan masih banyak lagi.

Hindari email yang tidak jelas pengirimnya (spam) dan jangan coba-coba untuk membuka apapun yang dikirim seperti misalnya link-link tidak jelas atau folder yang tidak diketahui

Jangan sebarangan memberikan informasi pribadi yang bersifat sangat penting atau privasi seperti alamat, nomor telepon, data pribadi orang tua dll melaluo media sosial baik pada akun milik pribadi atau melalui chat pribadi dengan teman.

Hindari berlebihan dalam mengunggah foto atau video pribadi di jejaring internet karena hal ini akan memicu terjadinya pelacakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Bahkan bisa saja foto atau video kita disebar luaskan dengan berita yang tidak benar

Hal-hal pribadi yang sekiranya bersifat penting harus lebih berhati-hati lebih baik tidak dipublikasikan secara sembarangan dan bebas. Lindungi privasi kita masing-masing

Berikan porsi komentar yang sewajarnya, jangan sampai menuju kepada ranah pribadi karena komentar dapat di akses oleh siapa saja.

Jangan mudah untuk menambah pertemanan yang tidak jelas pada situs pertemanan, karena tidak semua akun yang kita tambahkan teman asli punya mereka. Ada juga yang menggunakan akun fake

Wapadai pada pengguna akun yang tidak kita kenal yang terlihat berpotensi melakukan tindak asusila pada postinganya, blokir jika perlu agar mereka tidak lebih mendalam mengetahui tentang privasi kita

Jangan sampai mencoba meng klik situs atau web yang berbau pornogafi, hal ini bisa saja menjadikan kita terjerumus dan akan menuruti kemauan orang yang membuat situs tersebut sampai merugikan diri sendiri

Tempatkan komputer dirunag keluarga atau ruangan yang mudah untuk mengawasinya, hal ini bertujuan agar hanya orang-orang rumah atau orang terdekat yang bisa mengakses dan menggunakan komputer kita. Bukan orang lain yang tidak kita kenali diluar sana.

Pastikan anak-anak menggunakan internet di tempat yang bisa diawasi atau anak-anak menggunakan internet dibawah pengawasan orang tua. Orang tua harus selalu memantau apapun yang diakses oleh anak karena mreka belum mengerti mengenai yang dikases tersebut benar atau bahkan sampai mengakses hal yang mungkin belum sewajarnya diakses oleh usia anak-anak

Hindari dan jauhi chat room atau mealing list yang berisi provokatif serta mengajak kepada hal-hal yang tidak benar atau hal yang belum tentu kebenarannya.

Apabila ingin menemui teman maya yang kita temui di mdia sosial disuatu tempat jangan lakukan sendirian, sebanya mengajak teman atau saudara yang sudah dewasa untuk mewaspadai adanya gangguan dan ancaman yang mungkin saja terjadi

Hindari pertengkaran dan pergunjingan di media masa. Hal ini akan memancing akun-akun hoax yang ikut memprovokasi untuk menhasut agar lebih terjadi perpecahan yang lebih besar lagi.

Bila mempunyai masalah jangan langsung curhat ke media sosial, tetapi berceritalah kepada orang teman, atau keluarga di dunia nyata.

Perbanyak mencari situs yang bisa menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman, bukan situs-situs yang tidak jelas yang berisi tentang ujar kebencian

Jangan mengumbar kegiatan sehari-hari di media sosial. Hal ini menjadikan netizen atau akun-akun fake tertarik dan mereka akan lebih leluasa mengetahui apapun kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan. Bahkan mereka akan mensabotase akun kita karena mereka sudah faham dengan kegiatan kita.

Pakailah nickname (nama panggilan/inisial) jangan langsung menggunakan nama asli dan nama panjang, hal ini juga salah satu bahan yang dengan mudah di bajak atau disalah gunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Apabila terdapat tingkah seseorang yang aneh dan menakutkan, sebaiknya blokir akun tersebut lalu jangan sekali-kali merespon

Hindari room-room pertemanan yang membicarakan topik seputar seks bebas

Gunakan internet seperluunya. Jangan jadikan internet sebagai hal utama yang dapat dilakukan.

Perbanyak melakukan aktivitas lain di dunia nyata.

Demikianlah materi-materi yang disampaikan pada saat sosialisasi mengenai pentingnya bermedia sosial dengan cerdas dan menghindari bahayanya *hoax* atau berita bohong yang dilaksanakan oleh mahasiswa PKM KKN STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi di desa Kandang sapi, kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen. Semoga hal ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bertujuan untuk memberikan literasi kepada masyarakat mengenai media sosial dan waspada berita *hoax*. Pastinya hal tersebut tidak lepas dari peran pemerintah ikut serta mengatasi kasus-kasus di media sosial yang mulai bermunculan, khususnya terkait berita *hoax*. Pemerintah juga telah mengambil langkah-langkah untuk menangani berita *hoax* dengan melakukan penyaringan atau penapisan terhadap situs-situs, sementara ini untuk media sosial, pemerintah bekerja sama dengan penyedia platform tersebut. Allah SWT telah menjelaskan bahwa mencegah berita *hoax* yang beredar atau melakukan perlawanan terhadap berita *hoax* merupakan tanggung jawab setiap individu. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah SWT pada surat al-Isra' [17]: -6, yang berbunyi, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya".

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil dari sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa PKM KKN STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi di Desa Kandang Sapi, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen dapat disimpulkan bahwa:

Mahasiswa mensosialisasikan cara menggunakan media sosial yang baik dan benar guna mencegah penyebaran berita *hoax* yang tersebar di media sosial, mengarahkan masyarakat agar tidak menjadi salah satu oknum pembuat ataupun penyebar berita bohong (*hoax*). Kemudian juga maetri mengenai upaya penanggulangan serta tips-tips menggunakan internet yang baik. Tersebar nya berita *hoax* dapat menjadikan kessalah pahaman antar sesama, masyarakat menjadi pecah belah, dan menjadikan orang lain rugi, selanjutnya pentingnya Verifikasi penyaringan informasi dan memverifikasi informasi yang diterima dari media sosial

Tingkat kesadaran masyarakat semakin meningkat dengan setelah adanya sosialisasi isehingga masyarakat mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan oleh berita *hoax* serta mengetahui ciri-cirinya dan selalu waspada untuk menghindarinya

Setelah melakukan penelitian ini peneliti memberikan saran-saran kepada pembaca 1) melakukan perlawanan terhadap berita *hoax* adalah tugas seluruh mahasiswa, terkhusus mahasiswa perempuan mulai semester awal sampai semester akhir. 2) Adanya Penguatan literasi digital dalam organisasi intra dan ekstra kampus. 3) untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang tantangan melawan berita *hoax* dengan kurang-kekurangan yang dijelaskan dalam penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, M. (2023). *Literasi Media Mahasiswa Ilmu Komunikasi UPS Tegal Mengenai Hoax Virus Covid-19 Di Social Networking Berdasarkan ICF oleh media . Semakin banyak literasi media yang dimiliki seseorang , semakin jelas mereka (Tamburaka , 2013 : 34-35). Penting bagi kita. 1(2), 239–252.*
- Arisanty, M. (2023). Edukasi Literasi Informasi Dalam Media Sosial Sebagai Wujud Kampanye Netizen Bijak, Cerdas, Kritis dan Inisiator Konten Positif. *GENDIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2)*, 57–67. <https://doi.org/10.56724/gendis.v1i2.231>
- Kartika, S., & Nurhayati, N. (2023). Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial dalam Konteks Hukum dan Perubahan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Kota Medan). *Jurnal Mercatoria, 16(1)*, 99–106. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v16i1.7668>
- Maghfirotn, K. (2023). Karakter Perempuan Generasi Digital Native Melawan Berita *Hoax* dalam Pendidikan Agama Islam. *Cendekia, 15(02)*, 385–399.
- Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Soaial. *Jurnal Karya Abdi, 5(3)*, 575–582. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/16646>
- Putri, A. (2024). Analisa kepada para oknum yang tidak bijak dalam menggunakan media sosial atau cyberspace. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Dan Kewarganegaraan, 3(1)*, 34–37.
- Rahman, A., MeiYanti, R., Malasyi, S., Maryana, M., Muhammad, M., & Pratama, A. (2023). PKM Peningkatan Kesadaran Etika Dalam Penggunaan Media Sosial Kalangan Santri Dayah Nurul Iman di Gampong Alue Bungkoh Kecamatan Pirak Timu. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi, 2(2)*, 488. <https://doi.org/10.29103/jmm.v2i2.14830>
- Riwukore, J. R. (2023). Peningkatan sumber daya manusia melalui literasi media sosial dalam menghadapi hoaks (HR improvement through social media literacy in dealing with hoaxes). *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service) : Sasambo, 5(3)*, 548–561. https://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas/article/view/1336
- Siregar, D., Adlina, M., Sabila, P. C., Sitepu, K., & Halawa, A. A. (2024). *Penyuluhan hukum ; penggunaan literasi digital sebagai upaya penanggulangan berita hoax dan bijak bermedia sosial bagi pelajar di Kota Medan. 5(September), 6–14.* <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.999>
- Solikin, I., Oktarina, T., Saputri, N. A. O., Komalasari, D., Fitri, A., & Pertiwi, M. (2023). Cara Cerdas Menggunakan Media Sosial Pada Siswa Negeri 20 Palembang. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi, 1(1)*, 19–24. <https://doi.org/10.35706/kreatif.v1i1.8628>